

PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL MENURUT SIFAT PRODUKSI SEKTOR EKONOMI DI BALI

Citra Chintia Mutiara¹
I Komang Gde Bendesa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email : mutiaractr@gmail.com

ikgbendesa@yahoo.com

ABSTRAK

Peningkatan PDRB sektor tersier dan penurunan PDRB sektor primer mengindikasikan bahwa di Bali terjadi pergeseran struktur perekonomian dari primer ke tersier. Kontribusi PDRB dan proporsi tenaga kerja Sektor Pertanian mengalami penurunan namun produktivitasnya terus meningkat. Kondisi ini mengindikasikan terjadi *over supply* tenaga kerja di Sektor Pertanian. Tujuan pertama penelitian untuk menganalisis sifat produksi sektor ekonomi Bali saat ini, padat karya atau padat modal. Tujuan penelitian ke dua adalah untuk menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah jam kerja, dan tahun lama kerja terhadap peluang tenaga kerja bekerja di sektor padat karya. Hasil analisis dengan fungsi produksi *Cobb-Douglas* menunjukkan sembilan sektor ekonomi di Bali merupakan Sektor padat karya. Hasil dari analisis hubungan beberapa variabel yang dimiliki tenaga kerja terhadap peluang bekerja di sektor padat karya menunjukkan usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah jam kerja dan tahun lama kerja signifikan mempengaruhi peluang tenaga kerja bekerja di sektor yang padat karya.

Kata Kunci: padat modal, padat karya, *Cobb-Douglas*, Regresi Logistik Biner

ABSTRACT

The increase of tertiary sector GDP and the decline of primary sector GDP indicate that there was a shift of economic structure from primary to tertiary. The contribution to GDP and the proportion of workforce of Agriculture Sector has decreased but its productivity is increasing. This condition indicates there is over supply of labor in the Agriculture Sector. The first object of this study is to analyze the nature of the production sector of the economy of Bali today, labor intensive or capital intensive. While the second object is to analyze the influence of age, level of education, gender, number of working hours, and long years of works on employment opportunities to work in labor intensive sectors. Result of analysis with Cobb-Douglas shows nine sectors of economy in Bali are labor intensive sectors due to the elasticity of labor in each sectors is greater than the elasticity of investment. The analysis of the relationship several variables of labor to employment opportunities in labor intensive sectors indicates the age, level of education, gender, number of working hours, and long years of work significantly affect employment opportunities to work in labor intensive sectors.

Keywords: capital intensive, labor intensive, Cobb-Douglas, Binary Logistic Regression

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian menjadi salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, melainkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, mendorong sektor riil, memperluas kesempatan kerja, menurunkan disparitas, dan mengurangi kemiskinan (Madris, 2010). Indikator ekonomi makro (PDRB) Provinsi Bali selama lima tahun terakhir menunjukkan kenaikan. PDRB sektoral Bali menunjukkan pariwisata tetap menjadi primadona penyumbang PDRB. Semakin meningkatnya PDRB Provinsi Bali menunjukkan peningkatan *output* yang dihasilkan Provinsi Bali.

Berdasarkan data BPS tahun 2013, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran yang memiliki keterkaitan tinggi dengan pariwisata merupakan penyumbang terbesar PDRB Provinsi Bali. Selama lima tahun terakhir persentase kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB Bali cenderung menunjukkan peningkatan. Sektor Pertanian menempati posisi ke dua sebagai penyumbang utama PDRB Bali namun dari tahun ke tahun persentasenya mengalami penurunan. Peningkatan PDRB sektor tersier dan penurunan PDRB sektor primer mengindikasikan bahwa di Bali terjadi pergeseran struktur perekonomian dari primer ke tersier. Sektor Pertanian memiliki proporsi tenaga kerja dan PDRB terbesar ke dua diantara sektor lainnya namun persentase PDRB dan tenaga kerjanya terus mengalami penurunan. Di sisi lain, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terus mengalami kenaikan baik persentase PDRB maupun proporsi tenaga kerjanya. Kondisi sektor ekonomi demikian pada dasarnya sesuai dengan model pembangunan dua sektor Lewis (1954) pada negara berkembang.

Model dua sektor Lewis memusatkan perhatian pada sektor subsisten tradisional (Sektor Pertanian) dan sektor modern (Sektor Industri). Lewis menyatakan bahwa pada Sektor Pertanian tradisional di pedesaan, karena pertumbuhan penduduknya yang tinggi maka terjadi surplus (*over supply*) tenaga kerja yang dapat ditransfer ke Sektor Industri. Pada penelitian ini teori Lewis diterapkan untuk Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, karena Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang menjadi sektor modern dengan pertumbuhan PDRB yang mendominasi di Bali dan tenaga kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran diasumsikan menyerap *over supply* tenaga kerja Sektor Pertanian. Asumsi Lewis menyatakan transfer kelebihan tenaga kerja dari Sektor Pertanian tidak akan mengurangi *output* Sektor Pertanian. Pertumbuhan PDRB sektoral dan perubahan jumlah tenaga kerja sektoral mendorong dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik sektor ekonomi Bali jika dilihat dari sisi sifat produksinya. Sifat produksi sektor ekonomi ada dua, yakni sektor yang bersifat padat modal dan sektor yang bersifat padat karya.

Berkaitan dengan pergeseran struktur perekonomian, terdapat beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor pendukung terjadinya fenomena tersebut. Pada produktivitas Sektor Pertanian, luas lahan memegang peranan penting. Terdapat beberapa faktor pendorong semakin berkurangnya lahan pertanian di Bali. Sebagai contoh, pertumbuhan jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan akan lahan terutama untuk tempat tinggal. Disamping itu pesatnya perkembangan pariwisata Bali tentunya ikut andil pada alih fungsi lahan seperti untuk pembangunan hotel, restoran, dan sebagainya. Pendapatan perkapita masyarakat Bali yang semakin meningkat tentunya mendorong terjadinya pergeseran pola konsumsi dimana sebelumnya cenderung pada konsumsi makanan selanjutnya lebih

mengarah pada konsumsi non makanan. Meningkatnya konsumsi non makanan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong meningkatnya produksi baik sektor sekunder maupun tersier seperti misalnya bertambahnya kebutuhan masyarakat dalam hal sandang maupun papan yang merupakan hasil sektor sekunder yaitu Sektor Industri Pengolahan, begitu juga dengan kebutuhan akan rekreasi yang merupakan produk sektor tersier yaitu terutama Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Karakteristik tenaga kerja selanjutnya diduga mempengaruhi sektor tempat bekerjanya. Sektor ekonomi padat karya mendapatkan perhatian khusus karena produktivitas sektor ini tergantung pada jumlah tenaga kerja, sehingga sektor ini menjadi target penyerapan tenaga kerja. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi peluang tenaga kerja bekerja di sektor padat karya. Davis dan Bezemer (2003) dan Davis (2003) mengkaji mengenai perkembangan ekonomi non-pertanian dan menyebutkan bahwa keputusan individu desa untuk bekerja di Sektor Pertanian disebabkan oleh beberapa faktor yakni umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis kelamin, dan jumlah anggota rumah tangga. Belser (1999) mengatakan bahwa pabrik industri misalnya sepatu dan pakaian di beberapa negara Asia yang sedang berkembang memperkerjakan wanita dengan tingkat pendidikan dasar. Stereotip penduduk tentang posisi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda menimbulkan pembagian pekerjaan yang turun temurun di masyarakat. Laki-laki melakukan kegiatan produktif dan istri melakukan kegiatan reproduktif. Menurut Sukesri (2001) kondisi perempuan yang terkadang lemah pada saat akan menstruasi, hamil bahkan melahirkan menjadi alasan perusahaan perkebunan negara maupun swasta mempertimbangkan pekerjaan yang akan mereka berikan kepada perempuan. Syam dan Khairina (2003) mengatakan bahwa Sektor Pertanian selama ini

bersifat akomodatif terhadap penyerapan tenaga kerja karena tidak menuntut persyaratan kerja yang berlebihan, dan hal ini berakibat pada banyak pekerja pertanian yang bekerja di bawah jam kerja normal. Data Sakernas Provinsi Bali 2013 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang memiliki tahun lama kerja lebih dari 15 tahun cenderung bekerja di Sektor Pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, diduga kesempatan kerja pada berbagai sektor ekonomi secara umum dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah jam kerja, dan tahun lama kerja.

Penulis melalui penelitian ini mencoba mengetahui sifat produksi setiap sektor ekonomi di Bali saat ini, manakah sektor yang bersifat padat modal dan sektor mana sajakah yang bersifat padat karya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis selanjutnya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi peluang tenaga kerja bekerja di sektor padat karya.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan pada seluruh variabel dalam penelitian ini merupakan data sekunder kuantitatif. Untuk menjawab tujuan pertama penelitian, data yang dianalisis merupakan data panel kombinasi sembilan sektor ekonomi Bali tahun 2003-2013 sehingga diperoleh 99 observasi untuk diteliti. Variabel terikatnya adalah PDRB atas dasar harga konstan yang diperoleh dari BPS. Sedangkan variabel bebas yang diteliti adalah investasi dan jumlah tenaga kerja. Data investasi merupakan Penerimaan Modal Asing (PMA) dan Penerimaan Modal Dalam Negeri (PMDN) yang diperoleh dari BKPM, sedangkan data jumlah tenaga kerja diperoleh dari BPS.

Analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian. Fungsi Produksi *Cobb-Douglas* digunakan untuk menganalisa apakah

penambahan atau pengurangan faktor investasi dan tenaga berpengaruh terhadap PDRB dan apabila berpengaruh bagaimanakah pengaruhnya tersebut. Fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat menunjukkan elastisitas investasi dan tenaga kerja dan dapat menunjukkan kondisi *returns to scale* suatu sektor ekonomi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *e-views* 6. Secara umum, fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat dituliskan ke dalam persamaan sebagai berikut (Fraser, 2002):

$$Y = AK^{\alpha}L^{\beta} \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

Y = *output* / nilai tambah suatu perekonomian

A = koefisien teknologi

K = input modal

L = input tenaga kerja

α = elastisitas modal terhadap *output*

β = elastisitas tenaga kerja terhadap *output*

Penggunaan data panel memberikan kemungkinan untuk menganalisis karakteristik baik antar sektor maupun antar waktu secara terpisah dengan proses estimasi simultan. Dengan kata lain, secara simultan akan dapat diestimasi karakteristik sektoral yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel yang dianalisis. Metode OLS dapat digunakan untuk mengestimasi model dengan data panel, yang juga disebut *pooled estimation*. Metode ini mengasumsikan intersep α dan slope β konstan yaitu berlaku untuk semua sektor. Sebagai alternatif, terdapat metode lain yang dapat digunakan antara lain: *fixed effect* dan *random effect*. Cara yang paling mudah dilakukan untuk membedakan

antara penggunaan *fixed effect* dan *random effect* terletak pada data yang digunakan. Bila data yang diteliti adalah populasi secara keseluruhan maka *random effect* lebih cocok digunakan. Sebaliknya, bila data yang diteliti ada pada tingkat individu maka sebaiknya menggunakan *fixed effect*. Inti pada *fixed effect* yaitu slope tetap dan intersep berbeda antar individu sehingga diasumsikan setiap individu memiliki karakteristik berbeda.

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan (1), maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Model produksi *Cobb-Douglas* yang akan digunakan untuk estimasi pada data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = a_i + \alpha \ln K_{it} + \beta \ln L_{it} \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

Y_{it} = PDRB ADHK sektor ke-I pada tahun ke-t

a = parameter teknologi

K_{it} = investasi PMA dan PMDN pada sektor ke-i tahun ke-t

L_{it} = jumlah tenaga kerja pada sektor ke-i tahun ke-t

α = elastisitas investasi terhadap PDRB

β = elastisitas jumlah tenaga kerja terhadap PDRB

i = 1,2,...,9 menunjukkan indeks untuk setiap sektor ekonomi

t = menunjukkan waktu yang dimulai tahun 2003 sampai dengan 2013

Pada fungsi produksi *Cobb-Douglas*, koefisien regresi sama dengan elastisitas inputnya. Elastisitas input berfungsi untuk menjelaskan input mana yang lebih elastis diantara seluruh input yang digunakan. Di samping itu, nilai elastisitas juga menjelaskan intensitas faktor produksi. Jika $\alpha > \beta$ berarti proses produksi lebih bersifat padat modal.

Sebaliknya jika $\beta > \alpha$ berarti proses produksi lebih bersifat padat karya (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke dua yakni bagaimana pengaruh faktor-faktor yang dimiliki tenaga kerja terhadap peluang bekerja di sektor padat karya, data yang digunakan merupakan *raw data* Sakernas Provinsi Bali tahun 2013. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi logistik biner. Model regresi logistik biner dianggap sebagai alat yang tepat karena variabel terikat dalam penelitian ini yaitu sifat produksi sektor tempat bekerja bersifat dikotomi. Variabel bebas yang membangun model regresi logistik biner pada penelitian ini adalah usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jenis kelamin (X3), jumlah jam kerja (X4), dan tahun lama kerja (X5). Variabel terikatnya adalah *dummy* sifat produksi setiap sektor ekonomi hasil penelitian tahap pertama, 0 untuk sektor padat modal (*capital intensive*) dan 1 untuk sektor padat karya (*labor intensive*). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi Produksi *Cobb-Douglas*

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* dalam penelitian ini memformulasikan PDRB yang dihasilkan pada suatu sektor ekonomi dari faktor input berupa investasi dan tenaga kerja dengan data penelitian berupa data panel. Untuk mendapatkan model regresi linier data panel paling tepat, ditentukan terlebih dahulu apakah menggunakan metode *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*. Uji pertama yang dilakukan yakni uji *Chow Test*. Uji *Chow Test* digunakan untuk menentukan manakah yang lebih tepat digunakan antara *common effect* dan *fixed effect* dengan H_1 adalah model *fixed effect* lebih tepat digunakan. Hasil

pengujian *Chow Test* menunjukkan Prob. *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* bernilai 0,000 sehingga tolak H_0 dan dapat dikatakan model *fixed effect* lebih tepat digunakan. Selanjutnya dilakukan uji *Hausman Test* untuk menentukan manakah yang lebih tepat digunakan antara *fixed effect* dan *random effect* dengan H_1 *fixed effect* lebih tepat digunakan. Hasil *Hausman Test* menunjukkan nilai Prob. 0,0042 dengan kata lain tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan *fixed effect* lebih tepat digunakan. Model fungsi produksi linier *Cobb-Douglas* yang diperoleh dengan metode *fixed effect* ditunjukkan pada Tabel 1. Jika diterapkan ke dalam fungsi produksi *Cobb-Douglas* menjadi:

$$\text{PDRB} = 25,604 + \text{Investasi}^{0,012} + \text{Tenaga Kerja}^{0,202} \dots\dots\dots(3)$$

Koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 1 bernilai 0,9796, hal ini menunjukkan bahwa 97,96 persen variabel PDRB dapat dijelaskan oleh variabel investasi dan tenaga kerja sedangkan sisanya (2,04 persen) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Prob (*F-statistic*) dengan nilai 0,00 menunjukkan variabel bebas investasi dan tenaga kerja bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Analisis parsial menunjukkan variabel bebas investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan prob 0,00 ($<0,05$). Variabel tenaga kerja juga signifikan secara parsial terhadap PDRB dengan prob 0,002 ($<0,05$).

Berdasarkan hasil estimasi, elastisitas investasi (α) sebesar 0,012 dan elastisitas tenaga kerja (β) sebesar 0,202. Elastisitas tenaga kerja (β) yang lebih besar dari elastisitas investasi (α) menunjukkan PDRB Bali lebih dipengaruhi oleh perubahan jumlah tenaga kerja sehingga dapat dikatakan sektor ekonomi Bali secara umum bersifat padat karya. Penjumlahan α dan β yang kurang dari 1 (0,214) menunjukkan secara umum sektor ekonomi di Bali mengalami *decreasing returns to scale*, yaitu peningkatan input akan

meningkatkan *output* namun peningkatan *output* tersebut kurang dari peningkatan input yang dilakukan. Dalam kasus ini, peningkatan input sebesar 10 persen memberikan peningkatan *output* sebesar 2,14 persen.

Tabel 1.
Hasil Estimasi Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB
Seluruh Sektor Ekonomi Bali Tahun 2003-2013

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25,60424	0,71670	35,72532	0,00000
Ln Investasi	0,01231	0,00272	4,52780	0,00000
Ln Tenaga Kerja	0,20243	0,06366	3,18014	0,00200
R-squared	0,97965		F-statistic	423,59310
Adjusted R-squared	0,97734		Prob(F-statistic)	0,00000
Durbin-Watson stat	0,71944			

Sumber : Hasil pengolahan dengan *eviews 6*

Nilai Durbin Watson (DW) model menunjukkan nilai 0,719. Nilai d_l dan d_u yang diperoleh dari tabel DW dengan jumlah variabel bebas dua dan 99 individu adalah 1,6317 dan 1,7140. Dapat dikatakan model mengandung autokorelasi. Oleh karena itu, pada pembentukan model selanjutnya untuk mengetahui sifat produksi setiap sektor ekonomi, dipilih metode koefisien kovariansnya adalah *white period*. Hasil olah data dengan menggunakan *white period* memberikan nilai statistik t yang sangat besar dan probabilitas yang signifikan sempurna, selengkapnya pada Tabel 2 dan Tabel 3.

1. Sektor Pertanian

Pada Sektor Pertanian, elastisitas investasi sebesar 0,006, nilai tersebut menunjukkan penambahan investasi 10 persen meningkatkan PDRB Sektor Pertanian hanya sebesar 0,06 %. Walaupun elastisitas investasi kecil namun bernilai lebih besar dari nol dan positif sehingga penambahan investasi masih bisa dilakukan karena dapat meningkatkan produksi walaupun peningkatan produksi lebih sedikit dari penambahan input investasi yang

dilakukan. Elastisitas tenaga kerja Sektor Pertanian lebih besar dari elastisitas investasi tetapi bernilai negatif (-0,557). Elastisitas tenaga kerja yang bernilai negatif menunjukkan Sektor Pertanian kelebihan tenaga kerja dan penambahan jumlah tenaga kerja justru akan mengurangi total produksi Sektor Pertanian (MP_L negatif). Sehingga dapat dikatakan produksi Sektor Pertanian Bali lebih elastis terhadap jumlah tenaga kerja dibandingkan investasi dan pengurangan tenaga kerja di sektor ini dapat meningkatkan total produksinya.

Dalam model pembangunan dua sektor Lewis, Sektor Pertanian merupakan sektor tradisional dengan surplus tenaga kerja (MP_L bernilai negatif). Surplus tenaga kerja tersebut akan ditransfer ke sektor modern yang kekurangan tenaga kerja. Transfer tenaga kerja dari sektor tradisional (pertanian) ke sektor modern dapat terjadi karena upah Sektor Pertanian lebih kecil dari upah sektor modern. Transfer tenaga kerja tersebut terus terjadi sampai MP_L mendekati nol yakni ketika jumlah tenaga kerja di Sektor Pertanian diserap habis oleh sektor modern, saat inilah yang disebut dengan *turning point*. Hasil penelitian ini menunjukkan elastisitas tenaga kerja Sektor Pertanian bernilai negatif, dengan kata lain Sektor Pertanian Bali masih surplus tenaga kerja. Surplus tenaga kerja tersebut perlu berpindah ke sektor lain agar MP_L meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan deskripsi tenaga kerja Sektor Pertanian Bali tahun 2013 dimana mayoritas (48,3 persen) tenaga kerja Sektor Pertanian berusia 51 tahun dan lebih. Usia tersebut bukan lagi merupakan usia muda. Tenaga kerja pada kelompok usia tersebut tetap bertahan di Sektor Pertanian karena Sektor Pertanian tidak memerlukan pendidikan maupun keahlian tinggi sehingga mudah bagi tenaga kerja usia tua untuk tetap bertahan di sektor ini. Teori Lewis mengatakan untuk dapat meningkatkan produksi Sektor Pertanian dilakukan dengan memindahkan tenaga kerja Sektor Pertanian ke sektor lainnya

yang kekurangan tenaga kerja. Namun ternyata tenaga kerja Sektor Pertanian Bali justru didominasi tenaga kerja usia tua yang tidak memiliki pilihan lain selain bekerja di Sektor Pertanian. Untuk dapat meningkatkan MP_L sektor pertanian mungkin dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan pertanian kepada tenaga kerja Sektor Pertanian agar memiliki keahlian atau insiatif untuk mengembangkan kemampuan diri. Pemerintah juga dapat lebih mengembangkan agrowisata seperti yang sudah dilakukan selama ini agar tenaga kerja di Sektor Pertanian Bali yang walaupun tidak memiliki pilihan sektor lain untuk bekerja tetapi tetap dapat produktif di Sektor pertanian sehingga nantinya MP_L sektor pertanian dapat meningkat.

Tabel 2.
Hasil Estimasi Pengaruh Investasi terhadap PDRB
Setiap Sektor Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2003-2013

No	Sektor Ekonomi	Elastisitas	Std. Error	t-Statistic (Dalam Trilyun)	Prob.
1	Pertanian	0,006	0,000	6,180	0,000
2	Pertambangan dan Penggalian	0,016	0,000	32,200	0,000
3	Industri Pengolahan	0,067	0,000	1,180	0,000
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,012	0,000	13,500	0,000
5	Konstruksi	0,031	0,000	0,074	0,000
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,028	0,000	0,024	0,000
7	Transportasi dan Komunikasi	0,077	0,000	0,383	0,000
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,005	0,000	0,772	0,000
9	Jasa-jasa	0,006	0,000	0,234	0,000

Sumber : Hasil pengolahan dengan eviews 6

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Potensi Sektor Pertambangan dan Penggalian di Bali tidak terlalu besar jika dilihat dari persentase kontribusinya terhadap total PDRB Bali yakni hanya sebesar 0,75 persen. Sektor Pertambangan dan Penggalian terdiri dari Subsektor Minyak dan Gas Bumi,

Subsektor Pertambangan Bukan Migas dan Subsektor Penggalian. Sektor Pertambangan dan Penggalian di Bali hanya bersumber dari Subsektor Penggalian. Subsektor Penggalian di Bali dapat ditemukan pada kegiatan penggalian pasir dan kegiatan tersebut hanya terdapat di beberapa kabupaten di Bali. Kondisi inilah yang menyebabkan kecilnya kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap total PDRB Provinsi Bali.

Tabel 3.
Hasil Estimasi Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap PDRB
Setiap Sektor Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2003-2013

No	Sektor Ekonomi	Elastisitas	Std. Error	t-Statistic (Dalam Trilyun)	Prob.
1	Pertanian	-0,557	0,000	-3,860	0,000
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,022	0,000	-0,076	0,000
3	Industri Pengolahan	0,894	0,000	0,720	0,000
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,054	0,000	1,100	0,000
5	Konstruksi	0,849	0,000	0,169	0,000
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,918	0,000	0,052	0,000
7	Transportasi dan Komunikasi	1,314	0,000	0,162	0,000
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,293	0,000	1,180	0,000
9	Jasa-jasa	0,900	0,000	3,960	0,000

Sumber : Hasil pengolahan dengan eviews 6

Elastisitas investasi terhadap PDRB pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,016. Nilai tersebut menunjukkan penambahan nilai investasi sebesar 10 persen hanya akan meningkatkan PDRB sektor ini sebesar 0,16 persen. Kondisi tersebut menunjukkan peningkatan produksi Sektor Pertambangan dan Penggalian lebih kecil dari penambahan investasi yang dilakukan. Kondisi ini dapat terjadi karena potensi Sektor Pertambangan dan Penggalian yang terbatas sehingga penambahan investasi yang dilakukan kurang efektif. Elastisitas tenaga kerja Sektor Pertambangan dan Penggalian bernilai negatif (-0,022). Sama dengan Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan

Penggalian mengalami *over supply* tenaga kerja (MP_L bernilai negatif). Penambahan tenaga kerja di Sektor Pertambangan dan Penggalian akan mengurangi total produksinya. Hasil tersebut sesuai dengan kondisi Bali yang cenderung tidak memiliki potensi pertambangan dan penggalian. Dengan sumber daya alam yang terbatas, penambahan jumlah tenaga kerja tidak akan meningkatkan produksi Sektor Pertambangan dan Penggalian. Peningkatan produksi sektor Pertambangan dan Penggalian dapat terjadi jika tenaga kerjanya berpindah ke sektor lain.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan di Bali hanya bersumber dari Subsektor Industri tanpa Migas. Variabel investasi pada Sektor Industri Pengolahan Bali memiliki elastisitas sebesar 0,067, hal ini berarti peningkatan investasi sebesar 10 persen meningkatkan PDRB Sektor Industri Pengolahan sebesar 0,67 persen. Elastisitas tenaga kerja Sektor Industri Pengolahan Bali sebesar 0,894. Nilai elastisitas tersebut menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 10 persen dapat meningkatkan PDRB Sektor Industri Pengolahan mencapai 8,94 persen. Elastisitas tenaga kerja Sektor Industri Pengolahan Bali sebesar 0,894. Nilai elastisitas tersebut menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 10 persen dapat meningkatkan PDRB Sektor Industri Pengolahan mencapai 8,94 persen. Elastisitas tenaga kerja Sektor Industri Pengolahan mengindikasikan sektor ini masih mampu menampung tenaga kerja baru. Penjumlahan elastisitas investasi dan tenaga kerja Sektor Industri Pengolahan sebesar 0,961. Elastisitas investasi dan tenaga kerja menunjukkan sektor ini mengalami *decreasing returns to scale*. Kondisi *decreasing returns to scale* mengindikasikan terdapat variabel lain di luar investasi dan tenaga kerja yang

dapat mempengaruhi produksi Sektor Industri Pengolahan, misalnya kebijakan ekspor impor, kurs rupiah, atau stabilitas ekonomi nasional.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih memiliki elastisitas investasi sebesar 0,012. Elastisitas investasi Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dapat dikatakan cukup kecil karena peningkatan nilai investasi 10 persen meningkatkan PDRB Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih hanya sebesar 0,12 persen. Hal ini sesuai dengan kondisi Bali dimana potensi Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih tidak terlalu besar jika dilihat kontribusi terhadap total PDRB Bali yang hanya berkisar 1,60 persen. Dapat dikatakan penambahan investasi tidak akan terlalu berpengaruh pada peningkatan PDRB Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.

Elastisitas tenaga kerja Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 0,054, hal ini menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja 10 persen hanya meningkatkan PDRB Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 0,54 persen. Penjumlahan elastisitas investasi dan tenaga kerja cukup kecil hanya 0,066 dan menunjukkan sektor ini mengalami *decreasing returns to scale*. Nilai elastisitas tersebut mendukung gambaran terbatasnya potensi Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih Bali, meskipun investasi maupun jumlah tenaga kerja ditingkatkan 10 persen, peningkatan PDRB sektor ini tidak sampai mencapai 1 persen.

5. Sektor Konstruksi

Elastisitas investasi pada Sektor Konstruksi sebesar 0,031, hal ini menunjukkan peningkatan nilai investasi sebesar 10 persen meningkatkan PDRB Sektor Konstruksi sebesar 0,31 persen. Tenaga kerja di Sektor Konstruksi memiliki elastisitas sebesar 0,849, hal ini menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 10 persen akan

meningkatkan PDRB Sektor Konstruksi sebesar 8,49 persen. Elastisitas tenaga kerja Sektor Konstruksi menunjukkan sektor ini masih dapat menyerap tenaga kerja baru. Penjumlahan elastisitas investasi dan tenaga kerja sebesar 0,88. Kondisi ini menunjukkan Sektor Konstruksi berada pada kondisi *decreasing returns to scale*.

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Investasi di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran memiliki elastisitas sebesar 0,028, hal ini menunjukkan kenaikan nilai investasi sebesar 10 persen meningkatkan PDRB sektor ini sebesar 0,28 persen. Nilai elastisitas investasi ini dapat dikatakan cukup kecil. Elastisitas tenaga di kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 0,918. Nilai elastisitas tenaga kerja menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 10 persen akan meningkatkan PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 9,18 persen. Elastisitas tenaga kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menunjukkan sektor ini masih dapat menjadi tujuan penyerapan tenaga kerja baru. Elastisitas investasi dan tenaga kerja sebesar 0,946 dan dapat dikatakan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami *decreasing returns to scale*.

7. Sektor Transportasi dan Komunikasi

Elastisitas investasi pada Sektor Transportasi dan Komunikasi sebesar 0,077. Nilai tersebut menunjukkan kenaikan investasi 10 persen akan meningkatkan PDRB Sektor Transportasi dan Komunikasi sebesar 0,77 persen. Kecilnya nilai elastisitas ini menunjukkan investasi belum memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap PDRB Sektor Transportasi dan Komunikasi. Elastisitas tenaga kerja Sektor Transportasi dan Komunikasi sebesar 1,314. Elastisitas tenaga kerja yang lebih besar dari satu menunjukkan tenaga kerja di sektor ini bersifat elastis. Dengan kata lain penambahan tenaga kerja mampu

meningkatkan *output* sektor ini lebih besar dari penambahan input tenaga kerja. Elastisitas tenaga kerja Sektor Transportasi dan Komunikasi menunjukkan sektor ini sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerjanya. Elastisitas investasi dan tenaga kerja menunjukkan Sektor Transportasi dan Komunikasi berada pada kondisi *increasing returns to scale*. Kondisi *increasing returns to scale* pada Sektor Transportasi dan Komunikasi menunjukkan sektor ini masih dapat menambah tenaga kerja.

Produktivitas tenaga kerja Sektor Transportasi dan Komunikasi merupakan yang tertinggi ke dua dibandingkan sektor ekonomi lainnya dan pertumbuhan tersebut meningkat tajam (selengkapnya pada Lampiran 5). PDRB Sektor Transportasi dan Komunikasi Bali mendapatkan sumbangan terbesar dari angkutan udara. Angkutan udara merupakan faktor penting dalam menopang kegiatan pariwisata Bali. Bandara di Bali menjadi pintu utama keluar masuknya wisatawan ke Bali baik domestik maupun internasional. Berkembangnya pariwisata Bali mendukung tingginya produksi PDRB dari angkutan udara. Pemerintah Provinsi Bali menyadari pentingnya sarana angkutan udara di Bali oleh sebab itu Bandara Bali diperbaharui agar kegiatan transportasi udara menjadi jauh lebih baik sehingga lebih banyak wisatawan yang berkunjung ke Bali. Produktivitas tenaga kerja Sektor Transportasi dan Komunikasi Bali diperoleh dari perbandingan antara PDRB yang tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas dan fenomena tersebut menunjukkan sektor ini masing sangat terbuka bagi tenaga kerja baru.

Angkutan jalan raya menjadi kontributor ke dua terbesar untuk PDRB Sektor Transportasi dan Komunikasi Provinsi Bali. Di Bali, tidak terdapat kereta api sehingga seluruh wilayah dijangkau dengan angkutan jalan raya, kecuali untuk beberapa pulau kecil yang diakses dengan angkutan laut. Ketersediaan angkutan jalan raya di Bali sangat dirasa

kurang terutama jika dibandingkan dengan kota besar lainnya. Tersedia beberapa angkutan jalan raya di Bali namun masih memiliki trayek terbatas. Transportasi umum untuk menuju lokasi tujuan wisata sangat terbatas dan justru didominasi oleh persewaan kendaraan yang merupakan Sektor Jasa-jasa. Di daerah pedesaan dan bagi masyarakat usia lanjut, keberadaan angkutan umum sangat dibutuhkan untuk mobilitas ekonomi. Di samping itu, Provinsi Bali terdiri dari beberapa pulau yang memiliki potensi pariwisata masing-masing dan menjadi tantangan tersendiri bagi Sektor Transportasi dan Komunikasi untuk dapat menyediakan sarana transportasi yang efektif dan efisien.

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Elastisitas investasi Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 0,005. Nilai elastisitas ini menunjukkan kenaikan investasi 10 persen hanya meningkatkan PDRB Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 0,05 persen. Elastisitas tenaga kerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 0,0293, nilai tersebut menunjukkan kenaikan jumlah tenaga kerja akan menaikkan PDRB Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 0,293 persen.

Elastisitas investasi dan tenaga kerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 0,0343. Nilai tersebut menunjukkan apabila nilai investasi dan jumlah tenaga kerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan meningkat 10 persen, PDRB Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan hanya akan meningkat 0,343 persen. Elastisitas investasi dan tenaga kerja menunjukkan bahwa Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan berada pada kondisi *decreasing returns to scale*. Kecilnya elastisitas kedua variabel tersebut mengindikasikan adanya variabel lain yang lebih mampu mendorong kenaikan PDRB Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan misalnya

kebijakan moneter pemerintah yang dapat mempengaruhi suku bunga kredit. Suku bunga kredit menjadi acuan investasi, ketika suku bunga turun maka masyarakat akan mengambil kredit untuk melakukan investasi dan selanjutnya dapat mendorong produktivitas sektor ini.

9. Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa terbagi menjadi subsektor Jasa Pemerintahan Umum dan Jasa Swasta. Elastisitas investasi Sektor Jasa-jasa sebesar 0,006. Nilai tersebut menunjukkan peningkatan investasi 10 persen meningkatkan PDRB Sektor Jasa-jasa sebesar 0,06 persen. Elastisitas tenaga kerja di Sektor Jasa-jasa sebesar 0,900. Nilai ini menunjukkan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 10 persen akan meningkatkan nilai PDRB sektor ini sebesar 9,00 persen. Elastisitas tenaga kerja di sektor ini mengindikasikan Sektor Jasa-jasa masih mampu menerima tenaga kerja baru. Elastisitas investasi dan tenaga kerja Sektor Jasa-jasa sebesar 0,906 dan menunjukkan sektor ini berada pada kondisi *decreasing returns to scale*. Sektor Jasa-jasa terutama untuk Jasa Swasta sangat terkait dengan sektor pariwisata Bali, ketika kunjungan wisatawan meningkat maka produktivitas sektor ini juga dapat meningkat.

Penentuan sifat produksi sektor ekonomi dilakukan dengan melihat perbandingan elastisitas investasi dan tenaga kerja. Elastisitas investasi dan tenaga kerja pada Sembilan sektor ekonomi dirangkum pada Tabel 5. Tanpa memperhatikan arah nilai, elastisitas (absolut) tenaga kerja pada sembilan sektor ekonomi Bali lebih besar dari elastisitas investasi sehingga dapat dikatakan sembilan sektor ekonomi Bali memiliki sifat produksi padat karya. Suatu sektor ekonomi dikatakan padat karya jika produksinya lebih elastis terhadap perubahan jumlah tenaga kerja dibandingkan investasi. Meskipun demikian, nilai negatif pada elastisitas tenaga kerja di Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan

Penggalian menunjukkan ke dua sektor ini bersifat padat karya tetapi mengalami *over supply* tenaga kerja sehingga tidak dapat menampung tenaga kerja baru. Sedangkan elastisitas tenaga kerja pada Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Transportasi dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan Sektor Jasa-jasa bernilai positif sehingga tujuh sektor tersebut masih dapat menerima tenaga kerja baru.

Tabel 5.
Sifat Produksi Setiap Sektor Ekonomi Bali

No	Sektor	Elastisitas		Sifat Produksi	Kondisi	Keterangan
		Investasi	Tenaga Kerja			
1	Pertanian	0,006	-0,557	Padat Karya	<i>Decreasing returns to Scale</i>	Tidak terbuka untuk tenaga kerja baru
2	Pertambangan dan Penggalian	0,016	-0,022	Padat Karya	<i>Decreasing returns to Scale</i>	Tidak terbuka untuk tenaga kerja baru
3	Industri pengilangan	0,067	0,894	Padat Karya	<i>Decreasing returns to Scale</i>	Terbuka untuk tenaga kerja baru
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,012	0,054	Padat Karya	<i>Decreasing returns to Scale</i>	Terbuka untuk tenaga kerja baru
5	Konstruksi	0,031	0,849	Padat Karya	<i>Decreasing returns to Scale</i>	Terbuka untuk tenaga kerja baru
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,028	0,918	Padat Karya	<i>Decreasing returns to Scale</i>	Terbuka untuk tenaga kerja baru
7	Transportasi dan Komunikasi	0,077	1,314	Padat Karya	<i>Increasing returns to Scale</i>	Terbuka untuk tenaga kerja baru
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	0,005	0,293	Padat Karya	<i>Decreasing returns to Scale</i>	Terbuka untuk tenaga kerja baru
9	Jasa-jasa	0,006	0,900	Padat Karya	<i>Decreasing returns to Scale</i>	Terbuka untuk tenaga kerja baru

Sumber : Hasil pengolahan dengan *eviews 6*

Penjumlahan elastisitas investasi dan tenaga kerja pada Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan Sektor Jasa-jasa kurang dari satu sehingga enam sektor tersebut dikatakan mengalami *decreasing returns to scale*.

Hanya pada Sektor Transportasi dan Komunikasi yang berada pada kondisi *increasing returns to scale* (penjumlahan elastisitas investasi dan tenaga kerja lebih dari satu).

Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Transportasi dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan Jasa-jasa masih dapat menjadi tujuan penyerapan tenaga kerja. Oleh sebab itu, pada tahap penelitian selanjutnya untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi peluang bekerja di sektor padat karya, tujuh tersebut mendapat *dummy* 1 sedangkan Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan Penggalian yang tidak dapat menerima tenaga kerja baru diberikan *dummy* 0.

Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner diterapkan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh beberapa variabel terhadap peluang tenaga kerja bekerja di sektor padat karya. Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Sektor Transportasi dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; dan Sektor Jasa-jasa merupakan sektor padat karya yang masih mampu menerima tenaga kerja baru sehingga diberikan *dummy* 1. Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan Penggalian berada pada kondisi *over supply* tenaga kerja sehingga diberikan *dummy* 0. Variabel bebas yang diteliti adalah usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah jam kerja, dan tahun lama bekerja.

Tahap pertama dalam membentuk model regresi logistik biner dengan melakukan uji kelayakan model. H_0 pada uji kelayakan model adalah model tidak layak digunakan sedangkan H_1 adalah model layak digunakan. Nilai Sig. model pada uji kelayakan model sebesar 0,000. Karena Sig. model lebih kecil dari lima persen maka tolak H_0 sehingga

disimpulkan bahwa model layak digunakan. Selanjutnya menghitung nilai *Nagelkerke R Square* untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variabel tidak bebas. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,443 yang berarti bahwa 44,3 persen variabel bebas mampu menjelaskan variabel tidak bebas. Langkah selanjutnya dilakukan uji *Hosmer and Lemeshow* untuk mengetahui apakah model yang dibangun fit dengan data penelitian, dengan H_0 adalah model yang dibangun fit dengan data sedangkan H_1 adalah model tidak fit dengan data. Sig *Uji Hosmer and Lemeshow* yang dihasilkan sebesar $0,787 > 0,05$ sehingga terima H_0 dan dapat dikatakan model fit dengan data. Untuk mengetahui ketepatan model mengklasifikasikan kelompok sektor ekonomi tempat tenaga kerja bekerja berdasarkan sifat produksinya, dilakukan uji kesesuaian model. Uji kesesuaian model menunjukkan ketepatan klasifikasi model sebesar 85,0 persen. Model regresi logistik biner yang terbentuk adalah sebagai berikut.

Jika dilihat dari nilai *odds ratio* ($\text{Exp}(B)$), kenaikan usia satu tahun memberikan peluang tenaga kerja bekerja di sektor padat karya sebesar 0,980 kali dibanding yang berumur satu tahun lebih muda. Dengan kata lain, tenaga yang berusia lebih muda memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja di sektor padat karya. Kondisi ini dapat terjadi karena sektor ekonomi padat karya mengandalkan produktivitasnya pada tenaga kerja sehingga dibutuhkan tenaga kerja usia muda yang lebih produktif. Disamping itu, sektor ekonomi padat karya biasanya menjadi sasaran tenaga kerja usia muda ketika mulai bekerja.

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja di sektor padat karya. Variabel tingkat pendidikan merupakan variabel ordinal. Tabel 6 menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka semakin besar peluang tenaga kerja bekerja di sektor padat karya (dalam penelitian ini sektor ekonomi selain

Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan Penggalian). Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja di sektor padat karya. Jenis kelamin merupakan variabel *dummy*, 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan. Nilai *odds ratio* menunjukkan laki-laki memiliki peluang bekerja di sektor padat karya 0,302 kali dibanding perempuan, dengan kata lain perempuan lebih berpeluang bekerja di sektor padat karya. Hasil penelitian sesuai dengan deskripsi tenaga kerja Bali, dimana tenaga kerja laki-laki mayoritas bekerja di Sektor Pertanian (sektor dengan *dummy* 0). Sedangkan tenaga kerja perempuan mayoritas bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (dalam penelitian ini merupakan sektor padat karya dengan *dummy* 1).

Tabel 6.
Hasil Estimasi Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Jumlah Jam Kerja dan Tahun Lama Kerja terhadap Peluang Tenaga Kerja Bekerja di Sektor Padat Karya Provinsi Bali Tahun 2013

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Usia	-0,020	0,004	29,977	1,000	0,000	0,980
Tidak/Belum Pernah Sekolah			465,138	5,000	0,000	
Tidak/Belum Tamat SD	-3,252	0,217	224,350	1,000	0,000	0,039
SD	-3,017	0,197	233,361	1,000	0,000	0,049
SMP	-2,746	0,185	219,277	1,000	0,000	0,064
SMA	-1,939	0,198	96,024	1,000	0,000	0,144
Perguruan Tinggi	-1,087	0,192	32,132	1,000	0,000	0,337
Laki-laki	-1,197	0,088	184,116	1,000	0,000	0,302
Jumlah Jam Kerja	0,036	0,002	271,709	1,000	0,000	1,037
Tahun Lama Kerja	-0,038	0,004	106,321	1,000	0,000	0,962
C	4,151	0,243	292,775	1,000	0,000	63,476

Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS 16

Variabel jumlah jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang bekerja di sektor padat karya. Nilai *odds ratio* variabel jumlah jam kerja menunjukkan penambahan satu jam kerja meningkatkan peluang tenaga kerja bekerja di sektor padat karya sebesar 1,037 kali. Nilai tersebut sesuai dengan kondisi sektor padat karya dimana

jam kerja diasumsikan berbanding lurus dengan pendapatan dikarenakan adanya upah lembur maupun bonus. Pada sektor padat karya, tenaga kerja memiliki pengaruh yang besar terhadap *output* dan hal tersebut menjadikan jam kerja memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hasil analisis ini mendukung deskripsi jam kerja tenaga kerja yang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja lebih dari jam kerja normal mayoritas bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang dalam penelitian ini merupakan sektor padat karya.

Tahun lama kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang bekerja di sektor padat karya. Penambahan satu tahun lama bekerja memberikan peluang bekerja di sektor padat karya sebesar 0,962 kali dari tenaga kerja yang memiliki tahun lama kerja satu tahun lebih sedikit. Dengan kata lain, bertambahnya tahun lama kerja menambah peluang untuk bekerja di bukan sektor padat karya. Data Sakernas Provinsi Bali tahun 2013 menunjukkan rata-rata tahun lama kerja tenaga kerja adalah 11,66 tahun. Hasil analisis ini sesuai dengan deskripsi tenaga kerja di Bali dimana tenaga kerja yang bekerja kurang dari 15 tahun mayoritas bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (dalam penelitian ini merupakan sektor padat karya) sedangkan tenaga kerja dengan tahun lama kerja lebih dari 15 tahun mayoritas bekerja di Sektor Pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang dilakukan

- 1) Sembilan sektor ekonomi di Bali merupakan sektor dengan ciri padat karya. Namun Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan Penggalian tidak dapat menjadi

tujuan penyerapan tenaga kerja karena kelebihan tenaga kerja. Sektor yang paling dapat menjadi tujuan tenaga kerja adalah Sektor Transportasi dan Komunikasi.

- 2) Lima variabel yang dimiliki tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja di sektor padat karya. Variabel usia dan tahun lama kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang bekerja di sektor padat karya, variabel tingkat pendidikan dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja di sektor padat karya, dan variabel jumlah jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang bekerja di sektor padat karya.

Saran

Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan Penggalian Bali mengalami kelebihan tenaga kerja sehingga untuk meningkatkan produktivitas kedua sektor ini tenaga kerjanya perlu berpindah ke sektor lain. Namun, Sektor Pertanian menjadi tujuan tenaga kerja usia tua karena sektor ini tidak memerlukan pendidikan atau keahlian tinggi. Untuk dapat meningkatkan produktivitas Sektor Pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan menggunakan teknologi baru di sektor ini. Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Transportasi dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan Sektor Jasa-jasa merupakan sektor dengan ciri padat karya yang mengandalkan tenaga kerja pada produktivitasnya. Untuk meningkatkan produktivitas sektor-sektor ini dapat dilakukan dengan penambahan tenaga kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang bekerja di sektor padat karya yakni usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah jam kerja, dan tahun lama kerja. Pengambilan kebijakan mengenai penyerapan tenaga kerja di sektor padat karya dapat mempertimbangan faktor-faktor yang telah diteliti tersebut.

REFERENSI

- Abbas, Qaisar, Abdul H., & Aamer W. 2011. Gender Discrimination & Its Effect on Employee Performanec/Productivity. *International Journal of humanities and Social Science* Vol.1 No. 15.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta.
- Belser, Patrick. 1999. Vietnam : On the Road to Labor-Intensive Growth?. *Policy Research Working Paper 2389*. The World Bank East Asia and Pasific Region Vietnam Country Office.
- Davis. 2003. *Ekonomi Non Pertanian*. Jakarta: Rosda.
- Davis, Junior R and Dirk Bezemer. 2003. *Key Emerging and Conseptual Issues In The Development of The RNFE in developing Countries and Transsition Economies*. (Online serial) Diperoleh dari <http://projects.nri.org/rnfe/pub/papers/2755.pdf>. (7 November 2014).
- Manning, Chris and M. Raden Purnagunawan. 2012. *Produktivitas Tenaga Kerja*. Presentasi di BAPPENAS.
- Meier, Gerald M. 1995. "Leading Issues in Economic Development" Sixth edition. New York: Oxford University Press.
- Sukei, Keppi. 2001. *Menggagas Paradikma Baru Pemberdayaan Perempuan Menyongsong Indonesia Baru*. Makalah untuk Seminar Nasional Memfasilitasi Akses Perempuan Menyongsong Indonesia Baru.
- Sulistyaningsih, E. 1997. "Dampak Perubahan Struktur Ekonomi pada Struktur Kebutuhan Kualitas Tenagakerja di Indonesia, 1980-1990; Pendekatan Input-Output" (*disertasi*). Bogor: IPB.
- Syam, Amirudin dan Khairina M. Noekman. 2003. *Kontrbusi Sektor Pertanian Dalam Penyediaan Lapangan Pekerjaan dan Perbandingannya dengan Sekto-Sektor Lain*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Ekonomi Pertanian.
- The Food and Agriculture Organization of the United Nation (FAO). 2011. The Role of Women in Agriculture. *ESA Working Paper* No 11-20.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Sembilan. Jakarta: Erlangga.
- Utomo, Tri Widodo W. 2004. Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia Pada Tahun 2020: Permasalahan dan Tantangan.